

## **TRANSFORMASI TRADISI NADRAN PADA MASYARAKAT NELAYAN DI PELABUHAN KARANGANTU**

Elsa Sakinah<sup>1</sup>, Ujang Jamaludin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>PPKn FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

<sup>2</sup>PPKn FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Alamat e-mail : <sup>1</sup>elsasakinah34@gmail.com, <sup>2</sup>ujangjamaludin@untirta.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the history, implementation process and meaning and transformation of the nadran tradition culture in Karangantu Port. The research method used is a qualitative approach with a descriptive method. The location of the study was carried out in Karangantu Port, Banten Village, Kasemen District, Serang City, Banten Province. The sources determined in the study were religious figures, fishermen, and the community. In addition, the author used data collection through observation, interviews and documentation. The results of the study indicate that the process of implementing the nadran tradition in Karangantu Port is a series of activities that reflect gratitude, respect for the sea, and strengthen the social solidarity of the fishing community. From a cultural perspective, the main value reflected in this tradition is gratitude to God for the sea products given. Meanwhile, from a religious perspective, nadran reflects a form of gratitude to God for the abundance of sustenance from the sea. However, the nadran tradition in Karangantu Port has undergone quite significant changes due to the influence of internal and external factors of society. This has encouraged simplification in nadran. Despite the shift in form, the main value of nadran as a form of gratitude to God and an expression of social solidarity is maintained.*

*Keywords: Tradition of Nadran, Fishermen, Karangantu.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah, proses pelaksanaan dan makna serta transformasi dari kebudayaan tradisi nadran di Pelabuhan Karangantu. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Pelabuhan Karangantu, Desa Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten. Dengan narasumber yang ditetapkan dalam penelitian adalah tokoh agama, nelayan, dan masyarakat. Selain itu, penulis menggunakan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi nadran di Pelabuhan Karangantu merupakan rangkaian kegiatan yang mencerminkan rasa syukur, penghormatan terhadap laut, serta mempererat solidaritas sosial masyarakat nelayan. Dari sisi budaya, nilai utama yang tercermin dalam tradisi ini adalah rasa Syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang diberikan. Sedangkan, dari sisi agama, nadran mencerminkan bentuk rasa Syukur kepada Allah atas limpahan rezeki dari laut. Namun, tradisi nadran di Pelabuhan Karangantu telah mengalami perubahan yang cukup signifikan akibat pengaruh faktor internal dan eksternal masyarakat. Hal ini, mendorong terjadinya

penyederhanaan dalam nadran. Meski mengalami pergeseran bentuk, nilai utama nadran sebagai wujud rasa Syukur kepada Tuhan dan ungkapan solidaritas sosial tetap dipertahankan.

Kata Kunci: Tradisi Nadran, Nelayan, Karangantu.

### **A. Pendahuluan**

Indonesia mempunyai kekayaan warisan budaya yang sangat kaya yang diekspresikan dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk asset berwujud (*tangible value*) maupun tradisi (*intangible value*) dalam masyarakat adat atau masyarakat tradisional (Qodariah dalam Nurwati, 2024). Kekayaan serta keindahan alam yang dimiliki Indonesia salah satunya berasal dari laut. Dikaitkan dengan masyarakat tradisional atau masyarakat adat, dapat dilihat pada masyarakat tradisional di Provinsi Banten.

Secara geografis, Provinsi Banten memiliki letak yang strategis bagi lalu lintas perdagangan salah satunya adalah transportasi melalui lintas laut. Dengan adanya transportasi laut, keberadaan pelabuhan pun sangat dibutuhkan untuk menunjang aktivitas perdagangan, pelayaran, bahkan sampai kepada hubungan Internasional. Salah satu Pelabuhan di Banten yaitu Pelabuhan

Karangantu yang merupakan sebuah pelabuhan yang terletak di Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten dan merupakan pelabuhan tua di Tanah Jawa.

Pelabuhan Karangantu adalah pelabuhan terbesar kedua setelah Pelabuhan Sunda Kelapa di Jayakarta. Namun, pada saat ini Karangantu hanya sebuah Pelabuhan kecil yang sama sekali tidak menunjukkan bukti-bukti kebesarannya di masa lalu. Pelabuhan Karangantu hanya dimanfaatkan untuk Pelabuhan dan pusat perdagangan ikan saja oleh masyarakatnya. Menurut Selo Sumarjan dalam (Nurmansyah, 2019: 46) masyarakat adalah orang - orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Masyarakat yang berada di Pelabuhan Karangantu memiliki budaya yang berhubungan dengan mata pencahariannya. Dimana mayoritas Masyarakat di Pelabuhan Karangantu adalah seorang Nelayan. Peran nelayan merupakan salah satu bagian penting dalam pembangunan

sektor kelautan dan perikanan, karena sektor perikanan adalah salah satu sektor yang diandalkan untuk mendukung penguatan ekonomi masyarakat.

Di Pelabuhan Karangantu juga memiliki salah satu budaya dan dalam kebudayaan tersebut juga terdapat suatu tradisi yang tentunya berbeda-beda di setiap daerahnya. Menurut Muchlisin Riadi (2020) tradisi atau adat - istiadat adalah suatu pola perilaku, kebiasaan atau kepercayaan yang berkembang di tengah masyarakat mengenai nilai - nilai, norma - norma, hukum dan aturan-aturan yang telah menjadi bagian aspek kehidupan yang berasal dari masa lalu dan dilakukan berulang - kali secara turun temurun sehingga menjadi warisan yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini.

Tradisi kebudayaan yang ada di Pelabuhan Karangantu salah satunya adalah tradisi pada masyarakat nelayan yaitu tradisi nadran. Tradisi nadran adalah suatu tradisi ritual upacara adat masyarakat nelayan dengan cara membuang kepala kerbau ke tengah laut yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa

syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang di berikan lewat hasil laut.

Nadran telah menjadi identitas dan ciri budaya masyarakat pesisir di seluruh Nusantara. Tradisi Nadran sebenarnya merupakan suatu tradisi hasil akulturasi budaya Islam dan Hindu yang diwariskan sejak ratusan tahun secara turun-temurun. Kata nadran sendiri, menurut sebagian masyarakat, berasal dari kata nazar yang mempunyai makna dalam agama Islam atau pemenuhan janji. Adapun, inti upacara nadran adalah mempersembahkan sesajen (yang merupakan ritual dalam agama Hindu untuk menghormati roh leluhurnya) kepada penguasa laut agar diberi limpahan hasil laut, sekaligus merupakan ritual tolak bala (keselamatan). Sesajen yang diberikan, disebut ancak, yang berupa anjungan berbentuk replika perahu yang berisi kepala kerbau, kembang tujuh rupa, buah - buahan, makanan khas, dan lain sebagainya.

Dari hasil observasi *pra* penelitian yang dilakukan penulis dengan Bapak Widri selaku pihak tokoh masyarakat nelayan di Pelabuhan Karangantu didapatkan

informasi bahwa budaya tradisi nadran sudah ada sejak tahun 1960-an, dimana tradisi ini dulu sangat meriah dalam pelaksanaannya. Akan tetapi, karena adanya perselisihan antara masyarakat nelayan dengan tokoh agama, tradisinya pun mulai meluntur. Selain itu, juga adanya perubahan prosesi tradisi nadran yang hanya sekedar acara festival laut saja namun maknanya tetap sama sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil laut yang ada di Pelabuhan Karangantu, adanya perubahan ini karena agar tokoh agama tidak lagi berpandangan mengenai tradisi nadran yang merupakan penyimpangan. Namun, para masyarakat nelayan masih kurang setuju dengan adanya perubahan proses pelaksanaan tradisi nadran yang diadakan beberapa tahun terakhir karena mereka beranggapan bahwa perubahan yang ada bukan acara tradisi nadran melainkan hanyalah suatu festival saja yang didalamnya kurang memiliki nilai budaya dari tradisi nadran tersebut.

Dengan adanya perubahan ini, tentu dapat dikaitkan dengan perkembangan zaman yang

mempengaruhi pola pikir masyarakatnya sehingga banyak pandangan yang berbenturan. Menurut (Chaeratunnisa, E., dkk, 2023) globalisasi dan modernisasi membawa dampak signifikan pada kehidupan masyarakat tradisional. Oleh karena itu, penting untuk terus mempertahankan keseimbangan antara tradisi dan perkembangan zaman agar Tradisi Nadran di Pelabuhan Karangantu tetap relevan dan dapat terus dilestarikan untuk generasi mendatang. Oleh karenanya, penulis melakukan penelitian ini dengan mengambil kebaruan untuk melihat sudut pandang Budaya Kewarganegaraan yang terdapat pada Tradisi Nadran di Pelabuhan Karangantu dengan tujuan untuk mengetahui sejarah, makna bahkan transformasi dari kebudayaan tradisi nadran di Pelabuhan Karangantu.

## **B. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Sugiyono (2017: 2) mengatakan terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan dalam

suatu penelitian yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah artinya kegiatan penelitian didasarkan pada ciri - ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Jadi, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menampilkan prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Lokasi penelitian dilaksanakan di Pelabuhan Karangantu, Desa Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten. Adapun, narasumber yang ditetapkan dalam penelitian adalah tokoh agama, nelayan, dan masyarakat. Selain itu, penulis menggunakan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Selanjutnya untuk memastikan kredibilitas dari data yang diperoleh oleh penulis, penulis menggunakan triangulasi sebagai pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada dengan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber serta triangulasi waktu. Triangulasi teknik, digunakan untuk menguji kredibilitas

data dilakukan dengan cara memverifikasi data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Tujuannya untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh dan triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara memverifikasi data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda. Tujuannya agar memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah kredibel dan valid.

Analisis data yang penulis gunakan adalah analisis data dengan Model Miles & Huberman dalam Sugiyono (2021: 322) yaitu dengan melakukan *Data Collection* (Pengumpulan Data), *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), dan *Conclusion Drawing/Verification*.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang telah dilaksanakan pada bulan April 2025, maka temuan hasil penelitian adalah sebagai berikut.

#### **Sejarah Tradisi Nadran di Pelabuhan Karangantu**

Berdasarkan hasil observasi didapatkan hasil bahwa tradisi nadran di Pelabuhan Karangantu sudah ada dari zaman dahulu dan pertama kali dilaksanakan di Pelabuhan Karangantu sekitar tahun 1960-an. Setiap daerah pesisir pun pasti memiliki tradisi tersebut dengan penyebutan nama yang berbeda – beda tetapi tujuannya sama. Tradisi nadran tumbuh secara alami di berbagai daerah pesisir utara Pulau Jawa, khususnya di komunitas nelayan. Menurut Marta & Andry (2020: 55) nelayan merupakan kelompok masyarakat yang bermukim di pesisir dan sangat bergantung pada pemanfaatan sumber daya kelautan untuk kehidupannya. Sehingga, masyarakat pesisir yang memiliki mata pencaharian utama sebagai nelayan menghasilkan kebudayaan melalui sistem mata pencaharian dan sistem sosial tersebut.

Keyakinan utama yang mendasari tradisi nadran yaitu rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil laut yang telah diberikan, serta harapan agar rezeki melimpah di masa mendatang. Masyarakat nelayan percaya bahwa laut memiliki kekuatan spiritual. Hal tersebut,

selaras dengan pandangan Fadlillah & Supriyanto (2020: 17) yang menyatakan upacara tradisi adalah salah satu bentuk budaya dan bagian dari ekspresi masyarakat yang dilakukan dengan fungsi dan maksud tertentu oleh masyarakat. Dikarenaakan melalui nadran, para nelayan memohon keselamatan dan perlindungan saat melaut, agar terhindar dari bahaya seperti badai,



ombak besar, atau musibah lainnya. Melalui pelarungan sesaji ke laut, masyarakat menunjukkan penghormatan dan permohonan agar aktivitas melaut mereka tidak terganggu dan hasil tangkapan tetap melimpah.

Gambar 1 Masyarakat Pelabuhan Karangantu Zaman Dahulu

Pada pelaksanaan tradisi nadran di Pelabuhan Karangantu dilaksanakan pada bulan Muharram dan berlangsung selama dua hari. Hal ini, selaras dengan pendapat Yanu Endar Prasetyo (2010: 2) yang menyatakan Nyadran atau Sadranan

adalah tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa yang dilakukan di bulan Muharram (Kalender Hijriyah) untuk mengucapkan rasa syukur yang dilakukan secara kolektif dengan mengunjungi makam atau kuburan leluhur yang ada di suatu kelurahan atau desa. Dalam pelaksanaannya, hari pertama diisi dengan kegiatan persiapan seperti doa bersama, tahlilan, dan pengajian yang dilakukan oleh tokoh agama, nelayan, dan masyarakat. Puncak acara dilaksanakan pada hari kedua, yaitu dengan pelarungan sesaji menggunakan perahu hias ke tengah laut.

Tradisi ini tidak hanya menjadi ritual spiritual, tetapi juga menjadi perayaan budaya yang mempererat hubungan sosial masyarakat nelayan di Karangantu. Selaras dengan pandangan Shills dalam (Ulyani, 2021) berpendapat mengenai fungsi tradisi bagi masyarakat yang salah satunya berisikan *“Menjadi penguat kebersamaan terhadap bangsa,*



*komunitas dan kelompok”*. Sejalan dengan tradisi nadran yang dalam pemaknaan sosial masyarakatnya dapat menyatukan keberagaman karakter dengan tujuan sama.

Gambar 2 Tokoh Agama Memimpin Doa



Gambar 3 Pelaksanaan Ritual di Tengah Laut

### **Makna Tradisi Nadran dalam Budaya dan Agama di Pelabuhan Karangantu**

Berdasarkan hasil observasi didapatkan hasil bahwa proses pelaksanaan tradisi nadran di Pelabuhan Karangantu berkaitan dengan berbagai nilai budaya, diantaranya nilai religius yang seringkali dihubungkan dengan ritual keagamaan, seperti sedekah laut dan pembuangan sesaji ke laut, yang merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil tangkapan ikan. Nilai kebersamaan pelaksanaan nadran melibatkan seluruh masyarakat desa, mulai dari

persiapan hingga pelaksanaan. Hal ini, mencerminkan nilai kekompakan, solidaritas, dan kerja sama dalam kehidupan sosial.

Pada nilai pelestarian budaya, tradisi nadran menjadi sarana pelestarian budaya lokal, termasuk kesenian tradisional, dan ritual adat. Menurut Abdul Wahab Syakhrani & Muhammad Luthfi Kamil (2022) mendefinisikan budaya sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta manusia yaitu seluruh tatanan cara kehidupan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat. Jadi, budaya adalah hasil karya yang sudah menjadi kebiasaan yang kemudian dilestarikan. Hal ini, merujuk kepada sebuah kebiasaan yang terjadi menjadi hal yang justru dilestarikan oleh masyarakat sebagai bentuk menerapkan akan nilai – nilai budaya yang telah hadir kebersamai kehidupan mereka.

Tokoh agama memandang bahwa ajaran Islam menekankan tauhid dan menolak ritual yang melibatkan perantara selain Allah.

Oleh karena itu, masyarakat Pelabuhan Karangantu menilai unsur sesajen dalam tradisi nadran tidak sesuai dengan prinsip Islam. Mereka mendorong masyarakat untuk menggantinya dengan doa-doa Islami seperti tahlil dan istighfar, sambil tetap menjaga nilai-nilai sosial, rasa syukur, dan keselamatan dalam tradisi. Menurut Santrock (1998) dalam Muchlisin Riadi (2020), terdapat lima jenis perubahan budaya yang salah satunya yaitu Akulturasi (*acculturations*). Akulturasi adalah perubahan budaya akibat dari hubungan langsung dan terus menerus antara dua kelompok budaya. Dalam hal ini, Akulturasi yang diterapkan di Pelabuhan Karangantu adalah Budaya Lokal mereka dengan Budaya Islam sebagai kepercayaan mereka. Walau proses akulturasi menimbulkan perdebatan, namun juga mendorong penyesuaian agar nadran tetap relevan dan sesuai dengan ajaran agama tanpa menghilangkan makna kebersamaannya.

Sebelum adanya pengaruh besar dari tokoh agama, banyak nelayan yang masih percaya bahwa ritual nadran. Namun, pandangan ini

mulai berubah seiring berjalannya waktu dan meningkatnya pemahaman keagamaan di kalangan masyarakat, terutama setelah adanya pengaruh kuat dari tokoh agama. Sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat dalam (Dr. R. Kusherdyana, M.Pd. 2020) yang mengartikan bahwa kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Definisi tersebut mempunyai makna bahwa hampir semua tindakan manusia adalah "kebudayaan", karena tindakan - tindakan manusia tersebut diperoleh melalui proses belajar.

### **Transformasi pada Tradisi Nadran di Pelabuhan Karangantu**

Berdasarkan hasil observasi didapatkan hasil bahwa awal terjadinya perubahan tradisi nadran di Pelabuhan Karangantu terjadi pada saat dihilangkannya proses ritual pelarungan kepala kerbau atau sesajen di tahun 2018. Pada saat Pandemi Covid-19, tradisi nadran menjadi sepi mulai menurun, dikarenakan adanya kebijakan mengenai Pembatasan Sosial

Bersekala Besar (PSBB) yang diterapkan oleh Gubernur Banten, Wahidin Halim. Selanjutnya sekitar tahun 2023 kondisi ekonomi masyarakat yang berada di Pelabuhan Karangantu mengalami penurunan ekonomi yang mempengaruhi jalannya tradisi nadran.

Dengan semakin cepat perkembangan arus teknologi ini dikhawatirkan akan melenyapkan kebudayaan yang berkembang di setiap daerah yang menjadi ciri khas (Sholehah, S., dkk, 2022). Dikarenakan tradisi nadran yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat nelayan di Pelabuhan Karangantu yang tidak lagi berjalan dengan bentuk yang sama dari waktu ke waktu. Pelaksanaan tradisi nadran di Pelabuhan Karangantu saat ini adalah dengan melakukan doa bersama dan makan bersama yang mencerminkan bentuk penyesuaian budaya yang selaras dengan ajaran agama, tanpa meninggalkan nilai-nilai inti tradisi.

Meskipun, tanpa ritual mistis seperti sesajen, esensi Nadran tetap terjaga sebagai wujud syukur kepada Tuhan, permohonan keselamatan

bagi para nelayan, serta sarana mempererat tali silaturahmi antarwarga. Menurut Shills dalam (Ulyani, 2021) mengatakan bahwa manusia tidak akan mampu untuk melakukan hidup tanpa adanya tradisi meskipun mereka kadang merasa



tidak puas dengan tradisi yang ada. Dengan begitu Shills berpendapat ada beberapa fungsi tradisi bagi masyarakat, salah satunya adalah *sebagai tempat pelarian dari ketidakpuasan kehidupan modern, mengingat tradisi sebagai masa lalu yang Bahagia*. Akan tetapi, transformasi ini mencerminkan adanya penyesuaian antara tradisi lokal dengan nilai-nilai keislaman yang dianut oleh mayoritas masyarakat.

Gambar 4 Silaturahmi Tradisi Nadran

Faktor-faktor perubahan pada tradisi nadran di Pelabuhan Karangantu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor agama dan faktor ekonomi. Faktor agama mendorong masyarakat untuk menyesuaikan

pelaksanaan tradisi agar lebih sesuai dengan ajaran Islam, seperti mengganti ritual sesajen dengan doa bersama. Selain faktor agama, perubahan dalam pelaksanaan tradisi nadran juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Kondisi ekonomi masyarakat nelayan, yang kerap mengalami fluktuasi akibat hasil tangkapan laut yang tidak menentu, turut memengaruhi skala dan kemeriahan pelaksanaan tradisi ini. Selaras dengan pandangan Aisy, dkk (2024) yang menyatakan perekonomian masyarakat mengacu pada kemajuan ekonomi suatu kelompok masyarakat yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan. Perekonomian masyarakat juga memastikan partisipasi dari semua lapisan masyarakat dalam proses pembangunan dan memperlakukan semua anggota masyarakat dengan adil.

Dalam hal ini, keterbatasan ekonomi membuat masyarakat nelayan harus menyesuaikan pelaksanaan nadran agar tetap bisa berlangsung tanpa membebani secara finansial. Oleh karena itu,

sebagian elemen tradisi yang bersifat simbolik atau membutuhkan biaya besar, seperti pertunjukan seni besar-besaran atau arak-arakan perahu dalam jumlah banyak, mulai dikurangi. Meskipun, mengalami penyusutan dari sisi material, semangat kebersamaan dan nilai syukuran tetap menjadi inti dari tradisi ini. Hal ini, menunjukkan bahwa faktor ekonomi memengaruhi bentuk dan kemasan tradisi, namun tidak serta-merta menghilangkan esensi budaya yang melekat di dalamnya.

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun didukung dengan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan di Pelabuhan Karangantu, dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan tradisi nadran di Pelabuhan Karangantu merupakan rangkaian kegiatan yang mencerminkan rasa syukur, penghormatan terhadap laut, serta mempererat solidaritas sosial masyarakat nelayan. Dari sisi budaya, nilai utama yang tercermin dalam tradisi ini adalah rasa Syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang diberikan, diwujudkan melalui doa bersama dan pelarungan sesaji sebagai simbol

penghormatan terhadap alam. Sedangkan, dari sisi agama, nadran mencerminkan bentuk rasa Syukur kepada Allah atas limpahan rezeki dari laut serta permohonan perlindungan dalam menjalani aktivitas melaut. Namun, tradisi nadran di Pelabuhan Karangantu telah mengalami perubahan yang cukup signifikan akibat pengaruh faktor internal dan eksternal masyarakat. Salah satu faktor utama adalah peran tokoh agama yang mengkritisi beberapa unsur ritual dalam nadran, terutama praktik-praktik yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini, mendorong terjadinya penyederhanaan bahkan penghilangan beberapa bentuk sesaji atau upacara adat yang dulunya menjadi bagian penting dalam nadran. Selain itu, faktor ekonomi turut mempercepat perubahan tersebut. Kondisi ekonomi masyarakat nelayan yang fluktuatif membuat pelaksanaan nadran tidak lagi semeriah masa lalu. Keterbatasan biaya membuat masyarakat lebih memilih bentuk pelaksanaan yang sederhana, berfokus pada doa bersama dan syukuran tanpa mengadakan pesta

adat besar-besaran seperti pertunjukan budaya dan perlombaan. Meski mengalami pergeseran bentuk, nilai utama nadran sebagai wujud rasa Syukur kepada Tuhan dan ungkapan solidaritas sosial tetap dipertahankan. Tradisi ini beradaptasi dengan tuntutan agama dan realitas ekonomi, sehingga tetap hidup dalam bentuk yang lebih sederhana namun tetap bermakna di tengah kehidupan masyarakat Pelabuhan Karangantu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Agusta, R. M., Hardianti, A., Komalasari, R., & Jamaludin, U. (2024). Etnopedagogik dalam Pertanian Masyarakat Adat Desa Ciusul Citorek. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 2548 - 6950.

Aisy, A. R., Jamaludin, U., & Hudjolly. (2024). Perekonomian Masyarakat pada Kawasan Sekitar Objek Wisata. *Motekar: Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur*, 2(1), 292 - 301.

Chaeratunnisa, E., Shafira, S., & Jamaludin, U. (2023). Pola Pendidikan Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5108 - 5121.

Handayani, V. L. (2021). Makna Simbol Tradisi Nyadran Jatiombo (Studi Nyadran di

Desa Sodong, Kecamatan Mijen Kota Semarang). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Walisongo : Semarang. Diakses pada 20 Juli 2024.

Kusherdiana, M. R. (2020). Pemahaman Lintas Budaya. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.

Nurwati, A., Abdurahman, I. S., & Jamaludin, U. (2024). Pepatah Adat Kampung Naga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Elementary School*, 11(1), 196 - 205.

Sari, F., Yudha, V. P., & Jamaludin, U. (2024). Kepatuhan Masyarakat Kampung Naga Terhadap Pamali: Studi Etnopedagogi Tentang Budaya dalam Konteks Tradisi Lokal. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 2548 - 6950.

Solehah, S., Jamaludin, U., & Fitriyadi, D. S. (2022). Nilai - Nilai Budaya pada Kesenian Debus (Suatu Pendekatan Studi Etnografi Budaya Banten). *Journal of Civic Education*, 5(2), 212 - 220.